

**KEDZALIMAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUSIBAH  
NEGERI PERSPEKTIF QS. AL-QASHASH: 59**

*CORRUPTION AND ITS IMPACT ON NATIONAL DISASTER  
PERSPECTIVE AL-QASHASH: 59*

الظلم وأثره على المصيبة الوطنية  
من منظور سورة القصص : 59

**Mohammad Shodiq Ahmad**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Uhsuluddin (STIU) Daarul Hikmah Bekasi

**Abstrak**

Musibah dan bencana dalam Islam, sangat erat kaitannya dengan perbuatan kezholiman yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dengan kata lain, perbuatan zholim dapat menjadi sebab turunnya bencana atau musibah. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Islam terhadap penyebab terjadinya satu musibah atau bencana yang terjadi pada suatu masyarakat. Makalah ini juga bertujuan untuk meneliti kaitan perilaku buruk yang menyebar di suatu masyarakat dengan bencana yang terjadi menurut perspektif Al-Qur'an, surat Al-Qashash ayat 59. Metode yang digunakan pada makalah ini adalah metode deskriptif dan metode analisis. Metode ini digunakan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam surat Al-Qashash: 59. Adapun metode analisis digunakan untuk menjelaskan penyebab musibah dan bencana bisa melanda akibat kezholiman masyarakatnya. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama; Ada tiga unsur penting dalam surat Al-Qashash: 59 yang menjadi tolak ukur terjadinya musibah; Muhliki (Bencana), Al-Quraa (Penduduk), Zholimun (Orang-orang yang Zholim). Kedua; Bentuk perilaku kezholiman meliputi; perilaku zholim pemimpin, masyarakat zholim dan kufur nikmat. Ketiga; cara menyelamatkan diri dari Musibah dan bencana adalah dengan ikhtiar dan usaha lahiriah, memanjatkan doa-doa perlindungan, memperbanyak dzikir dan introspeksi diri. Bencana atau kehancuran sebuah masyarakat tidak cukup dihindari dengan usaha-usaha lahiriah saja, melainkan harus diikuti dengan perubahan sikap, cara berfikir, dan konsistensi untuk terlepas dari perilaku destruktif.

**Kata Kunci:** dzalim, musibah, dan negeri

**ملخص**

ترتبط الكوارث والمصائب في الإسلام ارتباطًا وثيقًا بأعمال الفاسدة يرتكبها البشر. أو بمعنى آخر قد يكون سبب كارثة أو مصيبة هو الظلم. تهدف هذه الورقة إلى شرح وجهة النظر الإسلامية في أسباب الكارثة التي حدثت في المجتمع. كما تهدف هذه الورقة إلى تحليل علاقة السلوك السيئ أو الظلم المنتشر في المجتمع بالكوارث من منظور القرآن الكريم، وهو من سورة القصص آية 59. أما المنهج المستخدم في هذا البحث هي المنهج الوصفي والمنهج التحليلي. تستخدم المنهج الأول لشرح المعنى الوارد في سورة القصص: 59. ويستخدم النهج التحليلي لشرح أسباب المصائب والكوارث التي يمكن أن تحدث بسبب

ظلم الناس. تنتج هذه الدراسة عدة خلاصات. أولاً؛ هناك ثلاثة عناصر مهمة في سورة القصص: 59 وهو معيار وقوع المصائب؛ لفظ مهلك، القرى، ظالمون. ثانياً؛ من أفعال الظلم لدى المجتمع؛ القيادة الظالمة والمجتمع الظالم الكفر. ثالثاً؛ إنَّ السبيل إلى إقناذ النفس من الكوارث هو باختيار واعمال، وطريقة التفكير الصحيحة، ومحاسبة النفس، واستقامة على اجتناب الظلم والفساد.

الكلمات الدالة: الظلم، الكارثة، القرى

## Abstract

*Disasters and calamities in Islam are related to the corrupt actions of human beings. In other words, the cause of a disaster or calamity could be an injustice. This paper aims to explain the Islamic viewpoint on the causes of the catastrophe that occurred in society. This paper also aims to analyze the relationship of bad behavior or injustice prevalent in society to disasters from the perspective of the Noble Qur'an, which is from Surat Al-Qashas, verse 59. The method used in this research is the descriptive method and the analytical method. The first approach is used to explain the meaning contained in Surat Al-Qasas: 59. The analytical approach is used to explain the causes of calamities and disasters that can occur because of people's injustice. This study produces several conclusions. Firstly, there are three important elements in Surat Al-Qasas: 59 which is the criterion for the occurrence of calamities; The word destructive, villages, wrongdoers. Secondly, part of acts of injustice in society; The corrupt leadership and the corrupt society. Third; The way to save humanity from disaster is through choice and actions, the right way of thinking, self-accountability, and integrity in avoiding injustice and corruption.*

**Keywords:** *injustice, disaster, villages*

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, ia saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Tidak hanya manusia tersebut dengan tetangganya, akan tetapi juga termasuk antara pemimpin dan rakyatnya. Apalagi, pada dasarnya manusia hidup harus saling bantu membantu.

Pemimpin dengan pengambilan keputusannya sebagai seorang yang memiliki wewenang dalam memerintah, pemimpin haruslah mampu bersikap adil dan bijaksana dalam setiap tindakan. Begitu juga halnya anggota masyarakat yang haruslah bertindak sesuai dengan keputusan seorang pemimpin, mematuhi segala aturan dan juga tentu mengingatkan apabila pemimpin melakukan kesalahan yang merugikan negara. Ayat-ayat kehancuran negara juga telah disinggung.

Pemerintahan yang zalim dan bermegah-megahan, akhlak buruk masyarakat, sikap untuk selalu berbuat kerusakan dan ingkar terhadap nikmat Allah. Tentu suatu negara hancur itu akibat dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik pemegang kekuasaan atau masyarakat memiliki perannya masing-masing bagi negara ini.

Kebobrokan moral dan juga dekadensi akhlaq membuat perilaku yang sewenang-wenang terhadap masyarakat lainnya dalam komunitas, hakikatnya ini merupakan bentuk dari penolakan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh nabi dan rasul. Para penyampai dakwah selalu dihadapkan pada ideologi-ideologi kebudayaan yang mendorong kaum-kaum kafir tidak mau beranjak dari ajaran lama ini karena dirasa lebih menguntungkan kepentingan mereka

Setidaknya ada beberapa ciri negara akan mengalami suatu kehancuran, pertama, kurangnya lapangan pekerjaan, dan pada aspek moral yang berkurang, hilangnya tata krama dan sopan santun yang ditanamkan oleh generasi pendahulu semakin hilang. Kerusakan moral yang terjadi mengakibatkan kehancuran pada semua aspek kehidupan, sehingga negara tersebut akan mengalami kemunduran.

Oleh karena itu, bila pilar negara hancur maka semua pilar akan merasakan dampaknya bahkan merusak semuanya. Sehingga apabila ingin tercipta suatu peradaban yang makmur diperlukan sinergi antara negara, pemegang kekuasaan, dan masyarakat. Adapun indikator suatu negara dapat dikategorikan sebagai negara yang makmur apabila setiap masyarakat tersebut terpenuhi dalam segala aspek kehidupan dan mampu bersinergi dengan kehidupan sosialnya dan apabila dalam negara dipimpin oleh pemimpin yang bijaksana dalam setiap keputusannya.

Kemakmuran dapat terjadi apabila semua pihak dapat bekerja bersama dalam kebaikan dan taat beribadah kepada Allah. Untuk mencapai suatu negara yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur* diperlukan usaha yang keras baik dari pemegang kekuasaan dan masyarakatnya, tidak hanya satu pilar dari keduanya yang harus bekerja keras demi mencapainya, sehingga diperlukan hubungan yang baik antara keduanya.

Dimana para pejabat dan penguasa saat mengambil hati masyarakat dengan janji-janji namun apabila sudah terealisasikan mereka lupa akan tanggung jawab dan memanfaatkannya untuk diri mereka sendiri. Tentu apabila terjadi sangatlah mungkin negara akan mengalami kehancuran seperti halnya bangsa-bangsa yang terdahulu.

Dilihat dari pendekatan sejarah, umat-umat tersebut dimusnahkan oleh Allah dengan berbagai macam alasan seperti karena bermegah-megahan, zalim, dan kufur nikmat terhadap tanda kebesaran Allah. Maka apabila kasus-kasus ini terus terjadi maka sangatlah mungkin akan terjadi kehancuran dalam sebuah negara, sebagaimana bangsa-bangsa terdahulu yang telah ditimpa berbagai musibah.

Allah swt berfirman,

﴿وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَا تَدْمِيرًا﴾ [الإسراء: 16]

*Artinya: Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. Al-Isra: 16).*

Sayyid Quthb menyebutkan, bahwa orang yang hidup mewah terkesan bermalas-malasan dan foya-foya dalam menjalani kehidupannya, jiwanya terkesan selalu ingin menguasai padahal sebenarnya rapuh dan menyebabkan penyimpangan-penyimpangan. Pada keadaan yang demikian rasa kepedulian untuk selalu mengingatkan sangatlah diperlukan, karena apabila tidak diingatkan, maka sedikit demi sedikit mereka menciptakan kehancuran negeri mereka sendiri karena penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa.

## Metode Penelitian

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Musibah dan Negeri

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَّهَاتِ رُسُلًا يَلْعَنُوا عَلَيْهِمْ ۖ أَتَيْنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلِهَا ظَالِمُونَ﴾ [القصص: 59]

*Artinya: Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kelaliman. (QS. Al-Qashash/28:59)*

Bertolak dari ayat tersebut, 3 term penting sebagai kata kunci yang perlu dijelaskan adalah pada lafadz “مهلك”, “القرى”, dan “ظالمون”.

### **Pengertian Musibah**

Dalam bahasa arab, kata “mushibah” bermakna segala sesuatu yang tidak disukai yang menimpa seseorang. (Hisham Thalbah, h 196). Dalam pembahasan ini, sebetulnya kata musibah itu muncul adalah berangkat dari lafal “halaka” dalam ayatnya “muhlikii”, yang berarti hancur. Seakan kehancuran itu ditandai dengan datangnya berbagai musibah yang datang silih berganti.

Dalam kamus, disebutkan bahwa “halaka” artinya binasa. (Al-Munawwir, h. 1513). Dan bila dikonfirmasi ke kamus Indonesia, bahwa kata “Binasa” berarti rusak sama sekali, hancur lebur, musnah. “membinasakan” berarti merusakkan sama sekali, memusnahkan, membunuh habis-habis. Sedangkan “pembinaan” dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membinasakan, perusakan sama sekali, penghancurleburan, dan pemusnahan. (KBBI, Balai Pustaka, h. 153).

Hancur adalah rusak, runtuh dan roboh, dan binasa bahkan lenyap. Dalam al-Qur’an, term makna kehancuran banyak dijumpai di berbagai ayat. Disamping itu, kata yang sepadan maknanya, adalah sebagai berikut:

#### **1. Lafadz “Fasada”,**

Yang berarti kerusakan adalah keluarnya sesuatu dari garis normal, baik dalam intensitas yang sedikit maupun banyak. Dan kebalikan darinya adalah “sholaha”, yang berarti kebaikan dan kemanfaatan. Kata ini dapat digunakan untuk fisik jiwa, badan, dan benda-benda yang dapat keluar dari garis normalnya.

Sebagaimana dalam firman Allah swt,

﴿وَلَوْ أَتَّبَعَ الْآخِ قُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ﴾ [المؤمنون: 71]

*Artinya: Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan al Quran mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (QS. al Mu’minun: 71).*

Makna fasad yang berarti kerusakan ini juga terdapat dalam beberapa ayat al Quran diantaranya, surat al Anbiya ayat 22, al Rum ayat 41, al Baqarah ayat 205, 11, 12, dan 220 serta Yunus ayat 81, dan al Naml ayat 34.29 2.

#### **2. Lafadz Qashoma,**

berarti hancur dan binasa. Dimana kata “qashmun” merupakan istilah untuk mengungkapkan kehancuran, sebagaimana layaknya angin topan yang menghancurkan bangunan dan pohon-pohon dan bangunan.

﴿وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ﴾ [الأنبياء: 11]

*Dan berapa banyaknya penduduk negeri yang zalim yang telah kami binasakan, dan kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain sebagai penggantinya.33 Dan begitu banyak penduduk negara yang dihancurkan akibat kezalimannya yang kemudian digantikan oleh penduduk yang baru bagi*

kelangsungan kehidupan suatu sistem kemasyarakatan yang lebih baik. (QS. al Anbiya ayat 11)

Dilihat konteksnya, ayat ini menjelaskan bahwa penghancuran tersebut hanya wilayah yang merasakannya seperti terjadinya suatu bencana, karena apabila dimaknai sebagai penghancuran penduduk negeri maka yang terjadi adalah penghancuran semuanya, dalam ayat ini tidak demikian karena Allah menciptakan penduduk agar mampu menjadi suatu sistem yang baik. Untuk itu ditunjuk khalifah dalam suatu negeri yang akan mampu membangun kembali negeri.

### 3. Lafadz Halaka

Yang berarti binasa dan sia-sia, membinasakan secara langsung, dan kehancuran terhadap wilayah. Seperti firman Allah swt,

﴿وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَ لَهُ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾  
[القصص: 88]

Artinya: *Janganlah kamu sembah di samping menyembah Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah, bagi dirinyalah segala penentuan, dan hanya kepadanya kamu dikembalikan.* (QS. al Qasas: 88)

Adapun kebinasaan yang datang dalam bentuk musibah, seperti ketakutan dan kemiskinan seperti dalam surat al An'am ayat 26, Maryam 74, al A'raf 4, al Hajj 45, al A'raf 155, dan al Ahqaf ayat 35.46 dimana dari kelima lafadz ini memiliki makna yang lebih spesifik terhadap kehancuran sebuah negara. Lebih lanjut, kebinasaan itu juga berbentuk berbagai macam bencana alam, seperti gempa, banjir, angin topan, petir, hujan batu, dan pakeklik. (Hisham Thalbah, h.200). Dari fenomena ini, para ulama memberikan penjelasan, bahwa jika datangnya bencana itu disebabkan oleh kesalahan yang tidak disengaja, maka bencana tersebut merupakan ujian dari Allah swt untuk menguji hamba-Nya. Dan bila adanya bencana itu disebabkan oleh kedzaliman, kemaksiatan, dan hati yang tidak beriman, maka bencana tersebut merupakan adzab dan siksa.

Virus corona yang telah mewabah di penjuru dunia pada awal-awal tahun 2020, sampai hari ini masih belum berakhir. Bahkan belakangan, dikabarkan muncul varian baru B 117. Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah jenis penyakit yang disebabkan oleh virus dari golongan *coronavirus*, yaitu SARS-CoV-2 yang juga sering disebut virus Corona. Sebuah virus yang bisa menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu, atau infeksi sistem pernapasan dan paru-paru, seperti pneumonia.

Belum lagi musibah ini berakhir, muncul bencana-bencana alam lainnya. Seakan musibah ini datang silih berganti. Ini juga memperlihatkan, bahwa melalui kajian ini nanti akan memberikan kesadaran kepada umat islam, bahwa Allah swt dan Rasul-Nya telah mengajarkan akan segala aspek yang menyeluruh, termasuk merespon berpagai peristiwa dan persoalan yang sedang dihadapinya.

### Pengertian Negeri

Secara umum, negara pada dasarnya adalah suatu wilayah yang memiliki batas teritorial yang mengaturnya serta di dalamnya terdapat penduduk yang mendiami.

Beberapa term dalam al-Qur'an, menyebutkannya dengan lafadz sebagai berikut:

1. Lafadz "Madinah",

yang berarti kota. Ungkapan, “Qad madanat madiinatun”, artinya kata itu sudah menjadi kota. Istilah negeri biasanya diartikan sebagai sebuah wilayah, yang menghimpun sebuah komunitas masyarakat dengan pemimpin sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Negara juga bisa diartikan sebagai kelompok sosial yang menduduki wilayah serta berperan aktif memajukannya.

Dalam KBBI, negeri berarti tanah tempat tinggal suatu bangsa, kampung halaman, tempat kelahiran, negara dan pemerintah. Negeri erat kaitannya dengan penduduk atau masyarakat yang hidup di dalamnya.

## 2. Lafadz “qaryah” atau “quraa”,

karena maknanya erat sekali dengan tempat kelahiran atau kampung halaman, dan juga dengan penduduk yang mendiami suatu tempat, sebagaimana firman Allah

﴿وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ [يوسف: 82]

yang mengandung arti “dan tanyalah penduduk negeri. (QS. Yusuf: 82)

Lafadz al-Qaryatu (desa) adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan daerah tempat berkumpulnya suatu masyarakat serta masyarakat yang tinggal disana. Dan terkadang ia juga digunakan untuk menunjukkan salah satu dari keduanya, sebagaimana dalam firman Allah swt,

﴿وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ [يوسف: 82]

*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar”.* (QS. Yusuf: 82). Demikian juga yang terdapat dalam QS. Nahl ayat 112 dan Muhammad ayat 13.

## 3. Lafadz Baladun,

yang merupakan sebuah wilayah atau tempat yang memiliki batasan, di dalamnya terdapat orang-orang yang mendiami. Jama’ lafadz al-baladu adalah *bilaadun* dan *buldaanun*. Hal ini bisa diketahui pada QS. Al Balad: 1, QS. Ibrahim: 35, QS. Saba’: 15, QS. Al-Zukhruf: 11, QS. Fathir: 9, dan QS. Al-Baqarah: 126. Dimana lafasz *al-baladatu*, diartikan sebagai negeri atau kota yang memiliki batasan wilayah, dan yang diartikan juga sebagai bumi atau tanah yang digunakan sebagai lahan untuk bercocok tanam yang bisa subur maupun tandus. Kata al-balad juga sering dimaknai sebagai negara dengan bentuk pemerintahannya.

## 4. Lafadz Daarun,

yang bermakna tempat singgah, karena sekelilingnya dilindungi oleh dinding. Sebuah negeri juga disebut dengan daaru, begitu juga dengan daerah.

﴿لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [الأنعام: 127]

*Artinya: Bagi mereka disediakan daaru al-Salaam pada sisi tuhanNya dan dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.* (QS.al An’am: 127)

dari keempat lafadz tersebut, “al-qaryah” lebih cenderung menunjukkan kepada suatu tempat yang bersifat buruk seperti siksaan dan azab.

## C. Kedzaliman mendatangkan Musibah

Perbuatan dzolim itu merupakan penyebab kehancuran sebuah negeri. Apa yang terjadi di masa lalu, dimana sebuah negeri yang harus hancur karena penguasa yang rakus dan pola hidup yang bermewah-mewahan sehingga menyengsarakan rakyatnya.

Adil merupakan kemampuan untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya tanpa mengurangi hak yang lain, sedangkan zalim itu sebaliknya.

Bertolak dari firman Allah swt,

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ﴾ [القصص: 59]

Artinya: Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman. (QS. Al-Qashas: 59).

Pada dasarnya ayat ini merupakan suatu muhasabah dan perenungan kepada masyarakat terhadap tindakan kezaliman yang pernah mereka lakukan, baik itu dalam dalam tingkat pribadi ataupun sosial masyarakatnya.

Dalam QS. Al-Munafiqun: 8, juga yang berbicara mengenai kezaliman seorang yang merasa paling kuat dan mengusir orang-orang yang lemah.

Adapun Bentuk perilaku kezaliman dan bermegah-megahan itu dilakukan oleh:

#### 1. Perilaku zalim pemimpin

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. al Isra': 16-17.

Dan orang-orang kafir berkata: Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al Quran ini tidak pula kepada kitab yang sebelumnya, dan alangkah hebatnya kalau kamu lihat ketika orang-orang zalim itu dihadapkan kepada tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain, orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, kalau tidaklah karena kamu tentulah menjadi orang-orang yang beriman.

Dan diantara sebab manusia itu berbuat kezaliman, bahkan tega membunuh dan menghabisi nyawa orang lain adalah karena ketamakan akan harta dan kehormatan berupa kedudukan, kekuasaan, kepemimpinan, berebut pengaruh, mencari popularitas dan lainnya. (Himamah di Balik Musibah, h. 82-83). Rasulullah saw bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَىٰ أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ».

Artinya: Hindarilah asy-syuh, karena sesungguhnya hal itu menyebabkan kebinasaan kepada orang-orang sebelum kalian. Asy-Syuh itu menyebabkan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah untuk mereka. (HR. Muslim, No. 4675).

##### a. Kerakusan terhadap harta:

membuat mereka tidak segan terhadap praktek korupsi, merampas hak milik rakyat, tidak peduli penderitaan yang menyengsarakan rakyat.

##### b. Kerakusan terhadap wanita,

dimana perselingkuhan, perzinahan, dan tidak bertanggung jawab atas nafkah dan perlindungan terhadap mereka.

##### c. Begitu juga, kerakusan terhadap tahta

membuat mereka tidak segan-segan main politik uang, sogok-menyogok dan dengan cara-cara kotor lainnya asalkan tujuan politiknyanya tercapai.

#### 2. Masyarakat zalim dan kufur Nikmat

Selain karena faktor pemimpin yang menyebabkan hancurnya sebuah negeri, tentu juga disebabkan karena masyarakatnya itu sendiri. Peran masyarakat dinilai cukup penting dalam kejayaan dan kemakmuran suatu negeri. Sehingga diperlukan masyarakat yang sadar akan eksistensi mereka di dalam negara. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa kezaliman merupakan salah satu faktor kehancuran sebuah negara, sebagaimana:

Artinya: Dan penduduk negeri telah kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (QS. Al-Kahfi: 59)

#### D. Cara Menyelamatkan diri dari Musibah dan Bencana

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya : “Tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga yang menurunkan penawarnya”. (HR. Bukhari).

Menyikapi hal itu, umat islam telah dibekalkan penyikapan yang seharusnya.

##### 1. Ikhtiar dan Usaha Lahiriah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ. فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ. وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَقْرُؤُوا مِنْهُ

Rasulullah saw bersabda :

Artinya : dari Usamah bin Zaid ra, telah berkata Rosulullah SAW: *Tha'un* (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya. (HR Bukhari dan Muslim).

Pada tahun 18 H, hari itu Khalifah Umar bin Khattab ra bersama para sahabatnya berjalan dari Madinah menuju negeri Syam. Mereka berhenti didaerah perbatasan sebelum memasuki Syam karena mendengar ada wabah *Tha'un* Amwas yang melanda negeri tersebut. Sebuah penyakit menular, benjolan diseluruh tubuh yang akhirnya pecah dan mengakibatkan pendarahan.

Abu Ubaidah bin Al Jarrah, seorang yang dikagumi Umar ra, sang Gubernur Syam ketika itu datang ke perbatasan untuk menemui rombongan. Dialog yang hangat antar para sahabat, apakah mereka masuk atau pulang ke Madinah. Umar yang cerdas meminta saran muhajirin, anshar, dan orang-orang yang ikut Fathu Makkah. Mereka semua berbeda pendapat. Bahkan Abu Ubaidah ra menginginkan mereka masuk, dan berkata, “Mengapa engkau lari dari takdir Allah SWT?”. Lalu Umar ra menyanggahnya dan bertanya, “jika kamu punya kambing dan ada 2 (dua) lahan yang subur dan yang kering, kemana akan engkau arahkan kambingmu? Jika ke lahan kering itu adalah takdir Allah, dan jika ke lahan subur itu juga takdir Allah. Sesungguhnya dengan kami pulang, kita hanya berpindah dari takdir satu ke takdir yang lain”. Akhirnya perbedaan itu berakhir ketika Abdurrahman bin Auf ra mengucapkan hadist Rasulullah SAW tersebut.

Akhirnya mereka pun pulang ke Madinah.. Umar ra merasa tidak kuasa meninggalkan sahabat yg dikaguminya, Abu Ubaidah ra.. Beliau pun menulis surat untuk mengajaknya ke Madinah. Namun beliau adalah Abu Ubaidah ra, yang hidup bersama rakyatnya dan mati bersama rakyatnya. Umar ra pun menangis membaca surat balasan itu. Dan bertambah tangisnya ketika mendengar Abu Ubaidah, Muadz bin Jabal, Suhail bin Amr, dan sahabat-sahabat mulia lainnya radiyallahuanhum wafat

karena wabah Tha'un dinegeri Syam.Total sekitar 20 ribu orang wafat, hampir separuh penduduk Syam ketika itu.Pada akhirnya, wabah tersebut berhenti ketika sahabat Amr bin Ash ra memimpin Syam. Kecerdasan beliaulah yang menyelamatkan Syam, hasil tadabbur beliau dan kedekatan dengan alam ini.

Amr bin Ash berkata, “Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Jauhilah dan berpencarlah dengan menempati gunung-gunung”. Mereka pun berpencar dan menempati gunung-gunung. Wabah pun berhenti layaknya api yang padam karena tidak bisa lagi menemukan bahan yang dibakar. Bagaimana kita harus bersikap, karena hari ini sebagian saudara kita menganggap remeh dengan pasrah saja. Indahnya agama ini, karena semua masalah sudah ada solusinya..

Sikap inilah yang menjadi panduan kita di tengah kondisi saat ini, dengan mengambil hikmah dari pesan sahabat Amr bin Ash, sebagai berikut :

#### 1) Karantina

Mengisolasi daerah yang terkena wabah. Seluruh negara menjalani, namun ada negara yang entah darimana mengambil petunjuknya, negara tersebut malah menyuruh orang-orang masuk karena dalih ekonomi dan pariwisata. Semoga Allah SWT melindungi semua penduduk negara tersebut. Di zaman Rasulullah SAW jikalau ada sebuah daerah atau komunitas terjangkit penyakit Tha'un, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderitanya di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk.

Rasulullah SAW bersabda :

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhari)

Rasulullah SAW bersabda :

كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ، مَا مِنْ عَبْدٍ يَكُونُ فِي بَلَدٍ يَكُونُ فِيهِ ، وَيَمْكُثُ فِيهِ ، لَا يَخْرُجُ مِنَ الْبَلَدِ ، صَابِرًا مُحْتَسِبًا ، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Artinya: *Sesungguhnya azab yang ditimpakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kemudian Dia jadikan rahmat kepada kaum mukminin. Maka, tidaklah seorang hamba yang dilanda wabah lalu ia menetap dikampungnya dengan penuh kesabaran dan mengetahui bahwa tidak akan menimpanya kecuali apa yang Allah SWT tetapkan, baginya pahala orang yang mati syahid.* (HR. Bukhari dan Ahmad).

Tha'un sebagaimana disabdakan Rasulullah saw adalah wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya berasal dari bakteri Pasterella Pestis yang menyerang tubuh manusia.Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadits disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit.

- a. Memakai Masker
- b. Mencuci Tangan
- c. Menjaga Jarak
- d. Menghindari Kerumunan

Pembatasan Sosial. Penjelasan ini ada di pasal 49, Pasal 50, 51 dan 52 menjelaskan tentang karantina rumah, yang dilakukan hanya kalau kedaruratannya terjadi di satu rumah. Karantina ini meliputi orang, rumah dan alat angkut yang dipakai. Orang yg dikarantina tidak boleh keluar, tapi kebutuhan mereka dijamin oleh negara. Pasal 53, 54 dan 55 menjelaskan tentang karantina wilayah. Pasal 56, 57 dan 58 adalah Karantina Rumah Sakit, kalau seandainya memang wabah bisa dibatasi hanya di dalam satu atau beberapa rumah sakit saja

e. Berpencar / Menjaga Jarak

Menjaga jarak dari keramaian dan menahan diri untuk dirumah. Cara inilah yang banyak ditiru dunia luar, mereka menyebutnya *social distancing*. Maka itulah konsep karantina yang hari ini kita kenal, oleh pemerintah. Masalah karantina sendiri, menurut UU No. 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan, ada beberapa macam karantina dan setiap macam ada aturannya. Syarat utamanya adalah penentuan status darurat kesehatan nasional oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini adalah Presiden, yang diikuti dengan pembentukan satuan tugas untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi sebuah wabah penyakit. Ini ada di Bab IV Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Pasal 10 sampai 14. Ada beberapa macam karantina menurut UU No. 6 tahun 2018 ini. Ada Karantina Rumah, Karantina Wilayah dan Karantina Rumah Sakit.

Rumah Sakit akan diberi garis batas dan dijaga, dan mereka yang dikarantina akan dijamin kebutuhan dasarnya. Kemudian Pembatasan Sosial Berskala Besar berada di pasal 59. Pembatasan Sosial Berskala Besar merupakan bagian dari upaya memutus wabah, dengan mencegah interaksi sosial skala besar dari orang-orang di suatu wilayah. Paling sedikit yang dilakukan adalah sekolah dan kantor diliburkan, acara keagamaan dibatasi atau kegiatan yang skalanya besar dibatasi. Ini yang minimal. Yang lebih tinggi lagi juga bisa, misalnya penutupan toko dan mall, penutupan tempat hiburan yang banyak dikunjungi orang, atau tindakan apapun yang tujuannya mencegah orang banyak berkumpul. Tapi orang-orang masih bisa berpergian, ke kantor, ke pasar, ke mall, ke dokter, ke rumah sakit, bahkan acara tertentu. Tinggal tergantung seberapa ketat aturan pembatasan sosialnya. Salah satu upaya yang efektif dan sudah dilakukan di beberapa negara adalah untuk menghentikan laju wabah virus corona dengan penguncian (*lockdown*)

## 2. Mengamalkan Do'a-doa Perlindungan:

a. Bismillah

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Artinya: Dengan nama Allah yang apabila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak berbahaya. Dialah maha mendengar dan maha mengetahui.

b. Ta'awwudz

c. Doa lain

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجَدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ". (أبو داود 1329، 4/352)  
وَعُثْمَانَ ابْنَ عَفَّانَ: رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ "بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ"، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٍ حَتَّى يُمْسِيَ. (أبو داود 4425، 13/282)

وعن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِيهِ: يَا أَبَتِ، إِنِّي أَسْمَعُكَ تَدْعُو كُلَّ عِدَاةٍ: "اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ"، تُعِيدُهَا ثَلَاثًا حِينَ تُصْبِحُ وَثَلَاثًا حِينَ تُمَسِّي... (أبو داود 4426، 283/13).

### 3. Memperbanyak dzikir, dan Ber-Muhasabah Diri

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بَعَثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ.

Artinya: dari Abdullah bin Umar ra, bahwasanya mendengar Rasulullah saw bersabda: Jika Allah mengadzab suatu kaum, adzab itu akan menimpa sikapa saja yang tinggal bersama mereka. Kemjdia, mereka akan dibangkitkan sesuai dengan amal mereka masing-masing. (HR. Al-Bukhari, no. 6575).

Ada satu keteladanan dari QS. Al-Anbiya: 87:

وَدَا الثُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (87)

Imam Syafi'I Imam syafii telah memberikan nasehat yang cukup bagus,

وقال الإمام الشافعي: لم أر أنفع للوباء من التسبيح. فأكثر من قول: "لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ". (حلية الأولياء: 136/9).

Bentuk kezaliman yang terjadi juga berkembang sesuai zamannya, dari penyembahan berhala sampai bentuk penyelewengan kekuasaan. (Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka (Jakarta: Pustaka Arif, 2009). Namun belakangan ini, ada beberapa bentuk kedhaliman yang dipertontonkan secara terang-terangan di sekitar kita. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembunuhan yang melenyapkan nyawa
2. Merampas bantuan sosial
3. Pelegalan miras
4. Perebutan kekuasaan
5. Kriminalisasi ulama

### Kesimpulan

Kedzaliman adalah tindakan yang sangat keji dan tidak berperilaku kemanusiaan, dan merupakan faktor penyebab hancurnya sebuah negeri. Dimana dampak dan akibatnya tidak hanya menimpa kepada individu seseorang, akan tetapi juga mengenai yang lainnya secara umum. Ciri-ciri kehancuran itu akan datang adalah mereka banyak melakukan pelanggaran sosial, seperti gaya hidup konsumerisme dan materialistis, perbuatan-perbuatan tercela yang semakin tinggi dalam masyarakat, penyimpangan nilai-nilai kepercayaan, ketidakbijaksanaan penguasa dan tindakannya yang sewenang-wenang hingga hancurnya negara tersebut.

Kehancuran sebuah negeri tidaklah hanya disebabkan oleh sisi lahiriyahnya saja, oleh karena itu untuk menghindari dan menyelamatkannya tidak cukup dengan aspek-aspek lahiriyah saja. Akan tetapi sangat perlu juga dengan usaha batiniyah yang berupa doa dan dzikir perlindungan, bahkan termasuk juga muhasabah terhadap kedzaliman-kedzaliman yang pernah dilakukan oleh penduduk negerinya. Masing-masing harus bertaubat, berhenti dari perbuatan dzalim, dan berjanji tidak

mengulanginya lagi. Oleh karena itu, al-Quran selalu menekankan kepada umat manusia agar senantiasa memperbaiki mental dan perilaku mereka, sehingga akan tercipta kemakmuran dalam kehidupan dunia dan keselamatan di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Wafi Marzuki, *Al-Bayan Tafsir Tematik Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA, cet. I, 2017 M
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, cet. II, 1997 M.
- Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, Riyadh: Maktabah Darus Salam, cet. II, 1419-1999.
- Fahrur Muis, *Pesan Nabi untuk Setiap Muslim*, Solo: AISAR Publising, cet. I, 2015.
- Fariq Gasim Anuz, *Hikmah Dibalik Musibah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, cet. Kedua, 2006).
- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi bin Muhammad, *an-Nashoih ad-Diniyyah wal-Washoya al-Imaniyah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, cet. I, 1434 H – 2013 M.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Kairo: Dar al-Tauzi wal-Nasyr al-Islamiyah, cet. I, 1419 H – 1998 M.
- Ismail, Muhammad Bakar, *Al-Fiqhu Al-Wadlih; Minal Kitab Was Sunnah 'Alal-Madzahib Al-Arba'ah*, Kairo: Darul Manar, cet. II, 1418 H-1997 M.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim*, Kairo-Mesir: Darus Salam, cet. VI, 1431 H – 2010 M.
- Luthfi, Atabik, Dr, tafsir Tazkiyah, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1430 H/ 2009 M
- Al-Maliky, Sayyid Muhammad bin Alwy bin Abbas, *Adab Al-Islam Fii Nidzaam Al-Ussrah*, Makkah Al-Mukarramah: Maktabah Malik Fahd, cet. 1423 H.
- Muslim, *Shohih Muslim*, Kairo: Maktabah Imam Muslim, cet. I, 1436 H-2015 M.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Kairo: Darul Fath Lil-'lam Al-Arabi, cet II, 1419 H-1999 M.
- Sayyid Qutb, *Fii Dzilal al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Syuruq, cet. 15, 1408 H – 1988 M.
- Al-Shobuni, Muhammad Ali, *"Shofwat al-Tafaasiir"*, Kairo-Mesir: Daarus Salaam, cet. I, 1416 H – 1996M.
- Al-Showy, *Hasyiyat As-Showy 'alaa Tafsir Al-Jalaalain*, Jeddah: Al-Haromain, cet. Tt.
- Al-Syanqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad, *Adhwa al-Bayan Fii Iidhahi al-Qur'an bil-Qur'an*, Bairut-Lubnan: Dar Ihya al-Turaats al-Arabi, cet. I, 1431 H – 2010 M.
- Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, cet. V, 1432 H – 2011 M.
- Suhail, Ahmad Kusairi, *Menghadirkan Surga di Rumah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, cet. I, 2007.
- Al-Zuhaily, Wahbah, Dr. *"At-Tafsiir Al-Muniir, Fi al-Aqiidah Wal-Syari'ah Wal-Manhaj"*, Damaskus-Syiria: Darul Fikr, cet. II, 1424 H – 2003.